

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi tidak mungkin lepas dari bahasa. Menurut Kridalaksana (2001:27) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan rangkaian kalimat yang terdiri dari kata-kata yang tergolong dalam berbagai macam kelas kata. Misalnya nomina, verba, dan adverbial, dan lain-lain. Nomina adalah kelas kata yang menunjukkan suatu benda, contohnya buku. Verba adalah kelas kata yang menunjukkan suatu aktivitas atau kegiatan, contohnya menambah. Adverbial adalah kelas kata yang menerangkan kata lain, contohnya sangat. Dalam bahasa tertentu, satu kata yang merupakan kelas kata tertentu, dapat berubah menjadi kelas kata lainnya jika dilekati oleh afiks. Misalnya kata 'buku' dalam contoh kalimat sebagai berikut:

1. Budi membeli buku.
2. Ayah sedang membukukan penghasilan selama 1 bulan.

Pada kalimat 1, 'buku' sebagai objek merupakan nomina. Dalam kalimat ini terkandung makna bahwa Budi sedang melakukan aktivitas membeli buku yang berfungsi sebagai objek. Tetapi, setelah dilekatkan imbuhan me-an menjadi membukukan dalam kalimat 2, menjadikannya kelas kata verba. Kalimat 2 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan subjek ayah adalah membukukan

penghasilan selama satu bulan.

Kata benda itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Alisyahbana (1986:79) adalah:

Kata benda adalah nama daripada benda atau segala sesuatu yang dibendakan

Contoh kata benda adalah kopi, buku, pensil, ayah, dan lain-lain.

Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun memiliki kelas kata yang disebut *hinshibunrui*. Salah satu *hinshibunrui* dalam bahasa Jepang adalah kata benda yang disebut dengan *meishi* 名詞. Menurut Suzuki (1972: 188) dikatakan bahwa 名詞 kata benda adalah:

単語の中には人や物や生き物、場所や時を指しめを物があります。  
この様な単語のことを名詞といいます。

*Tango no naka ni wa hito ya mono ya ikimono, basho ya toki o sashime o mono ga arimasu. Kono youna tango no koto o meishi to iimasu.*

Kata yang menunjukkan waktu, tempat, makhluk hidup, benda dan orang. Kata yang seperti ini disebut dengan *meishi*.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata benda adalah kata yang menunjukkan waktu, tempat, makhluk hidup, benda, dan orang. Salah satu contoh *meishi* dalam bahasa Jepang adalah *hontou*, seperti yang dikemukakan oleh Morita (1990:935) bahwa *hontou* merupakan salah satu *meishi*. Definisi *hontou* sendiri menurut Morita (1990:935) adalah sebagai berikut

うそでないこと。まこと。

*Uso de nai koto. Makoto.*

Bukan hal bohong. Kenyataan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, *hontou* bermakna ‘bukan kebohongan’ tetapi merupakan suatu kenyataan atau realitas.

Perhatikan contoh berikut:

3. ほんとうのことを言ってくれ。(Akimoto, 1994:879)

*Hontou no koto o ittekure.*

Katakan padaku hal yang sesungguhnya

Dalam contoh kalimat 3, *hontou* dilekati partikel *no* diikuti *koto*, *hontou* dalam kalimat 3 berfungsi sebagai *meishi* yang menerangkan *koto*. *Koto* yang memiliki makna hal diterangkan oleh *hontou* yang bermakna sesungguhnya dan berfungsi sebagai objek. Kalimat 3 ini pun bermakna bahwa pembicara menyuruh lawan bicara untuk mengatakan hal yang sesungguhnya terhadap pembicara.

Lalu Shinmura (1991:2385) mendefinisikan *hontou* sebagai berikut,

偽りや見せかけでなく、真実、実際であること。

*Itsuwari ya misekake de naku, shinjitsu, jissai de aru koto.*

Bukan kebohongan maupun kepura-puraan, kenyataan, hal yang sebenarnya.

Dari kutipan Shinmura itu dikatakan bahwa *hontou* bermakna hal yang sebenarnya, kenyataan, dan bukan kebohongan seperti pada contoh berikut:

4. 本当の気持ちを言う。

*Hontou no kimochi wo iu.*

Mengatakan perasaan sebenarnya.

Dalam contoh kalimat 4, *hontou* dilekati dengan partikel *no* sebagai penyambung dengan kata benda *kimochi*, *hontou* dalam kalimat 4 ini berfungsi sebagai *meishi* yang menerangkan *kimochi*. *Kimochi* yang memiliki makna perasaan diterangkan oleh *hontou* yang bermakna hal yang sebenarnya dan berfungsi sebagai objek. Kalimat 4 ini pun bermakna bahwa pembicara sedang menyampaikan ke lawan bicaranya bahwa pembicara akan mengatakan perasaan sebenarnya.

Selain sebagai *meishi*, kata *hontou* juga sering digunakan bersama dengan kata bantu *ni* (に) menjadi *hontou ni* 本當に yang menjadi adverbial. *Fukushi* adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia sama dengan adverbial. Definisi *fukushi* menurut Iori (2000:378) yaitu:

副詞は動詞や形容詞を修飾することを本務とする品詞ですが、形式的にも意味的にも様々なものが含まれます。

*Fukushi wa doushi ya keiyoushi wo shushokusurukoto wo honmu to suru hinshi desuga, keishikiteki ni mo imiteki ni mo samazama na mono ga fukumaremasu.*

*Fukushi* adalah kata yang bertugas menerangkan kata kerja, kata sifat, dan mengandung bermacam-macam bentuk dan makna.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *fukushi* dapat menerangkan kata kerja, kata sifat, dan memiliki bermacam-macam bentuk serta makna. Menurut Morita (1990:935) *hontou ni* termasuk dalam *fukushi* dan dikatakan memiliki arti *taihen* (たいへん) dan *hijou ni* (ひじょうに) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sangat”. Perhatikan contoh berikut:

5. きょうはほんとうに暑い。(Morita, 1991:935)

*Kyou wa hontou ni atsui.*

Hari ini sangat panas.

Dalam contoh kalimat 5, *hontou* dilekati dengan partikel *ni* hingga berpindah kelas kata. *Hontou ni* berfungsi sebagai *fukushi* yang menerangkan *keiyoushi* “*atsui*”. *Hontou ni* dalam kalimat 5 memiliki makna sangat, menerangkan kata “*atsui*” yang memiliki makna panas dan berfungsi sebagai predikat. Kalimat 5 pun bermakna pembicara menyatakan bahwa hari ini sangat panas.

Sementara Thayne (2015:186) menjelaskan tentang *hontou ni* seperti berikut,

「本當に」と言うときにはすぐに浮かぶのが really です

(*hontou ni*) *to iu toki ni wa sugu ni ukabu no ga* “really” *desu*.

Saat mengatakan *hontou ni* yang langsung muncul dalam ingatan adalah sangat/sungguh.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *hontou ni* mengingatkan akan makna sangat atau sungguh.

*Hontou ni* sebagai *fukushi* juga sering dipakai dalam tuturan. Perhatikan contoh tuturan berikut:

6. 男 A : よし買った！ (Thayne, 2015: 186)

男 B : 待ってよマイク  
それ高くない？

男 C : 高いと思うでしょう？  
実際のところお安いんです！  
なんと12枚セットで1万円！

男 A : じゃ手裏剣24枚ちょうだい

男 B : ま、まあ価値観は人それぞれだから。。。

男 A : 本当に安いんだって  
こんなチャンス逃したらもったいない

*Otoko A : Yoshi katta!*

*Otoko B : Matte yo Maiku  
Sore takakunai?*

*Otoko C : Takai to omou deshou?  
Jissai no tokoro oyasuindesu!  
Nanto jyuunimai setto de ichi man en!*

*Otoko A : Ja, shuriken nijyuuyonmai choudai*

*Otoko B : Ma, maa kachiken wa hito sozore dakara...*

*Otoko A : Hontou ni yasuindatte  
Konna chansu nogashitara mottainai*

Pria A : Bagus aku beli!

Pria B : Tunggu, Mike  
Itu bukannya mahal?

Pria C : Kalian pikir mahal kan?  
Sebenarnya murah lho!  
1 perangkat 12 buah berharga 10000yen!

Pria A : Kalau begitu, tolong shurikennya 24 buah

Pria B : Yah... karena nilai barang bagi setiap orang berbeda...

Pria A : Katanya sangat murah  
Sayang sekali kalau kesempatan ini terlewatkan

Dalam percakapan kalimat 6, terdapat percakapan antara tiga orang pria yang sedang membeli barang. Pria B menggunakan kata *hontou ni* yang sebagai *fukushi* dan menerangkan kata *yasui* yang merupakan predikat pada kalimat tersebut. Dalam kalimat yang dikatakan oleh Pria B ini mengatakan bahwa maksudnya, *shuriken* yang dia beli harganya sangat murah dan sayang jika melewatkan kesempatan untuk membelinya dengan harga murah.

Selanjutnya Thayne (2015: 188) menjelaskan bahwa:

「本当に」を表す意味は事実をそのまま伝える表現になります。

*(Hontou ni) wo arawasu imi wa jijitsu wo sono mama tsutaeru hyougen ni narimasu.*

Makna yang tampak dari (*hontou ni*) adalah ekspresi untuk menyampaikan sesuatu tanpa mengubah fakta.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, *hontou ni* adalah ekspresi untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan fakta.

Dari teori-teori yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa *hontou* mengandung makna kenyataan, benar, dan sesungguhnya, sedangkan *hontou ni* mengandung makna sangat dan sungguh-sungguh dan digunakan untuk mengekspresikan sesuatu berdasarkan fakta.

Selain partikel *ni*, kata *hontou* juga sering dilekati partikel *wa* menjadi *hontou wa*. Izuhara (1998:388) mengatakan bahwa *hontou wa* 本当は memiliki makna sebagai berikut:

実際は, 実は.

*Jissai wa, jitsu wa*

Sebenarnya, faktanya

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *hontou wa* mempunyai makna fakta

atau hal yang sebenarnya. Berikut contoh kalimatnya:

7. 日本のジョン海山ネプチューンは本当はアメリカ人ですが彼は尺八を上手吹きます。(Ichikawa, 1997:331)

*Nihon no John Umiyama Neptune wa hontouwa amerika jin desu ga Kare wa shakuhachi wo jouzu fukimasu.*

John Umiyama Neptune di Jepang sebenarnya adalah orang Amerika, tetapi dia mahir meniup suling bambu.

Dalam kalimat 7, *hontou* diikuti dengan partikel *wa* yang membentuk *hontou wa*. Dalam kalimat tersebut subjeknya adalah *Nihon no John Umiyama Neptune*. Dan *hontou wa* berfungsi sebagai topik yang menerangkan bahwa John Umiyama Neptune yang ada di Jepang sebenarnya adalah orang Amerika. *Hontou wa* merupakan berfungsi sebagai topik dalam kalimat tersebut dan mempunyai makna yang menyatakan faktanya. Peneliti tertarik untuk meneliti kata *hontou* dari hal-hal yang telah dipaparkan di atas karena kata *hontou* dapat memiliki makna yang sedikit berbeda saat dilekati partikel *ni* dan *wa*.

Dari hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kata *hontou* ini sebagai bahan penelitian. Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *fukushi*, yakni dan *tashika dan tashika ni* dalam 18 novel modern oleh Yuliana Rejeki Lukamto, dan Analisis penggunaan *Hajimeni, Hajimete, Hajimewa* pada kalimat dalam bahasa Jepang oleh Maria Raimunda Santining Rahayu. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti kata *hontou* yang merupakan salah satu kata *meishi* dan kata *hontou* dapat dipengaruhi maknanya ketika dilekati partikel *ni* dan *wa* dalam suatu kalimat. Diharapkan penelitian dan pembahasan tentang kata *hontou* dapat menghasilkan temuan ilmiah berupa konsep, prinsip aturan, kaidah, atau rumus yang dapat diaplikasikan secara praktis oleh pengguna penelitian.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, berikut ini akan dikemukakan dapat memberi pengertian yang salah saat mempelajari bahasa Jepang, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan kata *hontou* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah makna kata *hontou* dalam kalimat bahasa Jepang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari pembatasan dan perumusan masalah di atas, berikut ini akan diuraikan garis-garis besar hasil yang ingin dicapai dan diperoleh sebagai luaran penelitian setelah setiap permasalahan yang dibatasi dianalisis, diselidiki, dan dibahas, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penggunaan kata *hontou* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung kata *hontou* dalam kalimat bahasa Jepang

## 1.4 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memecahkan masalah. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif dan metode distribusional. Metode deskriptif sesuai yang dikatakan Nazir (2005:54) , metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Lalu menurut Sudaryanto (1992:62), metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada

atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Perian deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama.

Metode kajian yang digunakan adalah metode distribusional yaitu metode yang berobjekkan bahasa itu sendiri tanpa melibatkan unsur-unsur yang ada di luar bahasa (Sudaryanto,1993:64). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode distribusional dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data (Sudaryanto, 1993: 5-7)

#### **1.4.2 Teknik Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik studi kepustakaan. Menurut Nazir (1988:111), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Teknik kajian yang digunakan peneliti adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik bagi unsur langsung dilaksanakan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu ialah daya bagi yang bersifat intuitif (intuisi kebahasaan).

#### **1.5 Organisasi Penulisan**

Pada penelitian ini penulis membagi sistematika penulisan ke dalam 4 bab.

Bab I berisikan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan. Dalam bab II berisikan kajian teori yang menjelaskan teori semantik, sintaksis, serta definisi *fukushi*, dan lainnya yang mendukung analisis permasalahan yang ingin diteliti. Pada bab III, peneliti membahas analisa mengenai kalimat yang menggunakan kata *hontou*. Peneliti akan menganalisis berbagai data yang ditemukan dari berbagai sumber. Pada bab IV yang merupakan bab terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan menyelesaikan tujuan penelitian.

